

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literature, atau dalam bahasa Indonesia yaitu sastra, yang merupakan sebuah hasil kerja manusia yang bersifat kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Secara etimologi, kata *sas* pada kata sastra memiliki arti mengarahkan, memberi petunjuk serta mengajarkan. Dan kata *tra* yaitu digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Kata sastra ini merupakan gabungan kata dari Bahasa Sansekerta. Kata sastra dalam etimologi, dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, pengajaran atau buku petunjuk. Menyiratkan makna bahwa *sastra* tidak lain dan tidak bukan ialah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada para pembacanya (Teeuw, 2013:20).

“Pemahaman” mengenai kehidupan yang diberikan karya sastra menggunakan caranya tersendiri dalam menyampaikan. Sastra sebagai seni bahasa dimana bagian dari seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra telah “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain”, yakni dengan memberikan kepuasan dan menjadikan pembacanya diperkaya akan wawasan. Sastra merupakan hasil kebudayaan yang bersifat keindahan dan kehalusan rasa yang dihasilkan dari bahasa sebagai media utamanya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sastra atau kesusastraan adalah karya sastra (Ahyar, 2019:7).

Jenis karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, drama dan prosa. Menurut Abrams dalam Nurgiyanto (2018:2), prosa dalam kesusastraan juga dimaksud dengan fiksi (*fiction*) yang berarti rekaan atau cerita khayalan. Hal ini dikarenakan fiksi merupakan karya naratif yang berisikan cerita non-faktual atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Tokoh, tempat, hingga peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi bersifat imajinatif, sedangkan nonfiksi bersifat faktual. Dari segi kreativitas sebagai karya seni, fiksi merupakan karya imajinatif yang didasari kesadaran dan tanggung jawab. Selain itu, pengarang juga menggambarkan kehidupan sebagaimana yang diidealkannya (Nurgiyanto, 2018:2-3). Salah satu

bentuk karya sastra fiksi ialah *manga*. *Manga* atau komik yang berasal dari Jepang memiliki alur cerita yang digambarkan melalui bentuk visual. Menurut Brenner (2007:300), *manga* adalah komik cetak berasal dari Jepang. *Manga* atau yang dikenal sebagai “komik” ini dicetak ke dalam beberapa bentuk yaitu majalah dengan 300 halaman yang dipublikasikan secara mingguan, *tankoubon* atau bentuk satuan dalam waktu bulanan, serta bentuk *volume* atau serial yang tersedia di toko buku. *Manga* pun memiliki beberapa genre yang menarik, yaitu aksi, drama, horor, fantasi, romance, hingga percintaan antara sesama gender atau yang dikenal dengan *yaoi*.

Yaoi merupakan genre *manga* Jepang yang memfokuskan hubungan antar lelaki yang bersifat homoromantis maupun homoerotis. Dalam *manga yaoi*, kisah percintaan yang ditampilkan bukanlah antara tokoh laki-laki dan perempuan, melainkan antara dua lelaki cantik (*bishounen*) (McLelland, 2000:65). Genre ini memiliki sub-genre yang dikenal dengan sebutan *omegaverse*. *Omegaverse* ialah sebuah genre yang menceritakan dunia alternatif dimana tokoh cerita memiliki *secondary gender*. Dalam dunia ini laki-laki maupun perempuan memiliki *secondary gender* berupa alpha, beta, dan omega. Hal ini menghasilkan enam jenis kelamin secara total.

Omegaverse merupakan dunia dimana manusia serta sosial masyarakatnya memiliki kesamaan dengan ‘*wolf hierarchy*’ dimana alpha dianggap superior dan berkebalikannya omega dianggap inferior, dengan kemampuan untuk berkembang biak tanpa memandang jenis kelamin. *Omegaverse* ini sering kali ditemui pada genre *yaoi* dan *shounen Ai*, dan disebut sebagai dunia dimana laki-laki bisa hamil. Hal ini pun menciptakan sub-genre baru yang dikenal dengan sebutan *Mpreg*. (Sarkar dan Banerjee, 2023:129). Pada *omegaverse* terdapat perbedaan pemahaman dunia mengenai seks, gender, sistem reproduksi manusia, serta dinamika dominasi dan submisi. Alpha pria maupun perempuan memiliki kemampuan *knot* (fitur anatomi yang terjadi selama berhubungan seksual dengan omega, terinspirasi oleh konsep biologi pada serigala). Sedangkan omega memiliki masa *heat* atau sirkulasi dimana mereka memiliki dorongan seksual yang kuat dan mengeluarkan *pheromone* (bau harum) yang mampu menarik perhatian alpha untuk melakukan

mating atau kawin. Pada sisi lain, beta merupakan manusia pada umumnya, yang tidak memiliki ciri khas tertentu (Sarkar dan Banerjee, 2023:130-131).

Sistem hirarki dalam *omegaverse* ini diangkat dari tema sekawanan serigala. Dalam struktur sosial yang hierarkis alpha, beta, dan omega memiliki tingkatan atau kelas sosial yang berbeda-beda dimana alpha dikenal sebagai kelas tertinggi dalam hirarkinya. Alpha memiliki karakter yang dominan baik itu sifat maupun fisik. Mereka mendapatkan jaminan dalam jabatan paling tinggi dalam pekerjaan. Dalam segi sifat, alpha memiliki sifat yang dominan, dimana ia dapat dipercaya, berpengaruh, berkompeten, serta pandai dalam memimpin, akan tetapi alpha juga dapat menjadi agresif. Dalam segi fisik, kebanyakan alpha akan memiliki tubuh yang tinggi, kuat serta memiliki alat kelamin laki-laki pada umumnya. Sedangkan omega memiliki sifat submisif, kebanyakan dari mereka tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga walaupun bekerja mereka tidak memiliki kedudukan tinggi dalam pekerjaannya. Kemudian seseorang yang bergender beta digambarkan seperti manusia pada biasanya yang tidak memiliki ciri khas khusus. Beberapa *manga* dengan genre ini berpusat pada kisah romantis, keintiman pasangan (*soul bond*), hingga kisah rumah tangga (Gunderson, 2017:15-16).

Omegaverse memiliki versi yang unik pada setiap ceritanya. Mayoritas *manga* bergenre *omegaverse* memfokuskan pada kisah romantis atau hubungan seksual antara karakter *alpha* dan *omega*. Tidak banyak *manga* yang menceritakan konsep hirarki ini untuk menguraikan kehidupan sosial masyarakat dimana *alpha*, *beta*, dan *omega* menentukan status posisinya, dengan menggunakan konsep ini terjadilah ketidakadilan dan diskriminasi gender. Di antara berbagai *manga*, terdapat salah satu *manga* yang menceritakan kisah mengenai seorang *omega* yang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan karena adanya sistem ini. *Manga* ini berjudul *Kiraide Isasete* karya Hijiki.

Kiraide Isasete adalah *manga omegaverse* karya Hijiki. Hijiki telah mempublikasikan *manganya* ini melalui serialisasi B-Boy *Omegaverse* pada tahun 2019. Adapun karya lainnya yang telah ia publikasikan diantaranya, *Kanashiki Nigyou*, *Kokou Kemono to Obake Yankee*, *Kawaii Mono wo Nomihoshitai*, dan karya terbarunya yang merupakan *spin-off* dari *manga Kiraide Isasete* yaitu *Kiraide*

Isasete : *Asanaga-sensei to Yanagi-sensei*. Kelima *manga* yang telah ia publikasikan merupakan *manga* yang bergenre *yaoi*. *Manga Kiraide Isasete* ini memiliki 5 volume yang sudah dibukukan, dan volume 6 sedang dalam penerbitan. Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan volume satu dan dua karena ingin lebih memfokuskan pada konflik diskriminasi yang terjadi pada tokoh Naoto dalam volume I dan II.

Manga Kiraide Isasete menceritakan seorang lelaki *omega* bernama Naoto yang memiliki anak perempuan di usia mudanya. Saat SMA, Naoto mengalami pelecehan yang dilakukan oleh kakak kelasnya yang mengakibatkan ia mengandung seorang anak. Sebagai seorang *omega* hidupnya penuh dengan ketidakadilan, dan diskriminasi karena perbedaannya gender. Ia sulit mencari pekerjaan untuk menafkahi anaknya, lingkungan sekitarnya mencemoohnya sebagai lelaki *omega* yang dianggap tidak pantas, dan seringkali hidupnya dipandang rendah hanya karena ia seorang *omega*. Pengalaman buruk yang telah ia rasakan membuatnya membenci seorang *alpha*. Akan tetapi, hal itu berubah saat ia bertemu dengan Tsuchiya, lelaki *alpha* yang menyembunyikan identitas gendernya. Pandangan Naoto pada seorang *alpha* mulai berubah dan ia pun mulai mengembangkan rasa cinta dan kepercayaannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menganalisis *manga Kiraide Isasete* karena tema terkait memiliki kesamaan dengan kehidupan nyata, adanya sistem tatanan sosial yang mengakibatkan munculnya diskriminasi pada tokoh Naoto yang terdapat pada volume satu dan dua. Serta penelitian dengan *manga* bergenre *omegaverse* ini masih tergolong baru sehingga belum banyak yang melakukan penelitian.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga membaca beberapa penelitian yang relevan sebagai bahan perbandingan dan pelengkap penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain :

1. Vina Dwiyantari (2018) skripsi dari Universitas Brawijaya, dengan judul *Representasi Perempuan dalam Manga Omegaverse*. Tujuan dari penelitian

ini yaitu menganalisis representasi perempuan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam *manga* yaoi omegaverse, terutama yang mengangkat tema-tema domestikasi perempuan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam pemaknaan bertingkat, teridentifikasi penanda dan petanda yang merepresentasikan perempuan. Adapun metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ialah metode kualitatif dengan teori dan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dari penelitian penulis dengan penelitian revelan ini terdapat persamaan dalam melakukan penelitian pada *manga* dengan genre omegaverse, dan membahas tentang menganalisis tokoh omega. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian Vina membahas representasi perempuan pada *manga Tadaima, Okaeri* sedangkan penulis menganalisis adanya sikap diskriminasi serta ketidakadilan yang dialami tokoh-tokoh pada *manga Kiraide Isasete*.

2. Ruth Ulina (2020), skripsi dari Universitas Indonesia, judul *Konstruksi Identitas Gender dalam Manga Boys Love Kurui Naku No Wa Boku No Ban*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Karasuma seorang tokoh *omega*, awalnya digambarkan sebagai seorang laki-laki dengan identitas feminin, lemah dan inferior sehingga kerap mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak senonoh oleh sekelompok *alpha*. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis yaitu menganalisis diskriminasi yang terjadi pada tatanan atau sistem dalam genre *omegaverse*. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian relevan ini menganalisis konstruksi gender pada *manga Kurui Naku no wa Boku no Ban*, sedangkan penulis menganalisis diskriminasi yang ada pada *manga Kiraide Isasete*.
3. Nita Rozita (2023) jurnal Bastrindo, dengan judul *Diskriminasi dalam Novel Invalidite Karya Faradita: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi dalam novel *Invalidite*. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori diskriminasi Newman. Perbedaannya pada objek penelitian, penelitian relevan ini menggunakan objek *novel Invalidite* karya Faradita, sedangkan penulis menggunakan objek *manga Kiraide Isasete* karya Hijiki.

1.3 Identifikasi Masalah

Omegaverse merupakan istilah untuk subgenre dalam *manga* fiksi, meskipun demikian masih mencerminkan diskriminasi seperti yang terjadi dalam dunia nyata. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam *omegaverse* terdapat sistem hirarki yang menyebabkan adanya diskriminasi dan ketidakadilan.
2. Perlakuan diskriminasi yang dilakukan pada tokoh Naoto sebagai omega berupa diskriminasi secara verbal, fisik hingga penghindaran.
3. Terdapatnya pelecehan seksual yang diterima *omega* berupa kekerasan seksual atau pemerkosaan.
4. Hilangnya kepercayaan dan munculnya kebencian terhadap gender *alpha* akibat perlakuan diskriminasi.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan atas, maka penulis membatasi penelitian dan memfokuskan pada diskriminasi pada tokoh Naoto dalam *manga Kiraide Isasete* volume 1 dan 2 dengan menggunakan teori diskriminasi dari Newman.

1.5 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktural sastra dalam *manga Kiraide Isasete* volume I dan II?
2. Bagaimana diskriminasi dalam *manga Kiraide Isasete* volume I dan II ditelaah dengan teori diskriminasi dari Newman?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui, memahami, menganalisa serta memaparkan struktural sastra yang membahas tentang tokoh dan penokohan, serta alur dalam *manga Kiraide Isasete*.
2. Mengetahui, memahami, menganalisa serta memaparkan bentuk diskriminasi pada tokoh Naoto dalam *manga Kiraide Isasete* dengan teori diskriminasi dari Newman.

1.7 Landasan Teori

Penulis akan menganalisis penelitian ini dengan menggunakan dua teori. Teori struktural sastra yang dibatasi pada tokoh dan penokohan, alur dan latar. Lalu teori diskriminasi Newman untuk menganalisis bentuk diskriminasi pada tokoh Naoto dalam *manga Kiraide Isasete*.

1.7.1 Struktural Sastra

Analisis struktural sastra memiliki tujuan untuk mengungkapkan, memaparkan, menjelaskan secara cermat, detail dan mendalam terkait dan keterhubungan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan maknanya yang menyeluruh. (Teeuw, 2018: 106). Beberapa aspek yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa dan gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018:30). Pada penelitian ini, hanya membahas tokoh dan penokohan, latar serta alur.

1. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018: 247) tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan pada sebuah karya naratif, atau drama yang memiliki kualitas moral dan ekspresi dalam ucapan serta apa yang dilakukan dalam tindakan. Sama halnya dengan Abrams, Baldic dalam Nurgiyantoro (2018:247) bahwa tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku cerita fiksi atau drama.

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2018:247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan pada sebuah cerita. Penokohan adalah penempatan tokoh-tokoh yang ditunjukkan dengan watak tertentu pada sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2018:247).

2. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyanto (2018: 302) latar atau *setting* adalah landasan tumpu yang menunjukkan tempat, hubungan waktu, serta lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Terdapat tiga unsur latar pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya.

3. Alur

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2018:167), plot adalah urutan kejadian dalam cerita yang tiap kejadiannya dihubungkan dengan sebab akibat, peristiwa yang terjadi disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

1.7.2 Diskriminasi

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis diskriminasi pada tokoh Naoto dalam *manga Kiraide Isasete* dengan menggunakan teori diskriminasi Newman.

Diskriminasi menurut Newman (Miharso, 2009: 88) dibagi menjadi lima, yaitu :

1. Diskriminasi verbal (*verbal expression*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan memberi hinaan dan kata-kata.
2. Diskriminasi fisik (*physical abuse*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan cara menyakiti, memukul, atau melakukan tindakan fisik lainnya kepada orang atau sekelompok.
3. Penghindaran (*avoidance*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok yang tidak disukai.
4. Pengeluaran (*eclusion*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan tidak memasukkan seseorang atau kelompok tertentu ke kelompoknya.

5. Pembasmian (*extinction*) adalah diskriminasi yang dilakukan dengan cara mengurangi atau membasmi seseorang atau kelompok tertentu dengan melakukan pembunuhan.

Newman membagi diskriminasi menjadi lima bentuk namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan tiga bentuk diskriminasi untuk menganalisis *manga Kiraide Isasete*, yaitu diskriminasi verbal, diskriminasi fisik, dan penghindaran.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan yang berasal dari sumber primernya berupa *Manga Kiraide Isasete* serta jurnal ilmiah, *e-book*, buku teks. Pengolahan data dilakukan pada bulan November 2023 hingga bulan April 2024 dengan cara membaca dan menganalisis serta mengumpulkan data-data teori yang berkaitan dengan penelitian penulis.

1.9 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian *manga Kiraide Isasete* ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang bisa diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai karya sastra berjudul *manga Kiraide Isasete* karya Hijiki dengan menggunakan teori diskriminasi dari Newman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini membantu penulis memahami lebih baik mengenai bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi dalam *manga Kiraide Isasete* dan menjadikan pembelajaran serta menambah wawasan penulis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penulis yang melakukan penelitian dengan konsep atau topik terkait.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyajian penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Teori

Bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan teori struktural sastra dalam *manga Kiraide Isasete* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur serta latar. Kemudian menjelaskan teori diskriminasi dari Newman.

Bab III Diskriminasi pada tokoh Naoto dalam *manga Kiraide Isasete* Volume I dan II Karya Hijiki

Bab ini membahas analisis struktural sastra pada *manga* dan analisis diskriminasi terhadap tokoh Naoto dengan teori diskriminasi Newman.

Bab IV Simpulan

Bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.